

Ritual Petani Marapu (Makna Simbolik Ritual Petani Marapu di Desa Wunga Kabupaten Sumba Timur)

Diana Andayani Djoh¹, Denisius Umbu Pati², Ospensius Kawawu Taranau³

^{1,2,3} Universitas Kristen Wira Wacana Sumba, Indonesia

Email : dayanadjoh@gmail.com¹, denis@unkriswina.ac.id², ospen@unkriswina.ac.id³

Abstrak

Kebudayaan masyarakat Desa Wunga merupakan perilaku masyarakat yang dilakukan dengan cara menghormati leluhur-leluhur melalui suatu kepercayaan yang disebut sebagai marapu. Metode penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan pola deskriptif-eksploratif. Penelitian dilaksanakan bulan Maret sampai Desember 2018. Lokasi penelitian Desa Wunga, Kecamatan Haharu, Kabupaten Sumba Timur. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Informan yang dipilih berjumlah enam orang, dua orang sebagai informan kunci yaitu pemimpin agama/tua-tua adat (Rato) dan empat orang sebagai informan utama atau petani desa Wunga. Jenis pengumpulan data yakni data primer dan data sekunder. Teknik analisa data adalah kualitatif. Hasil penelitian Kepercayaan marapu berfungsi untuk menjembatani hubungan dengan Alkhalik sebagai yang tertinggi. Mereka percaya adanya Tuhan atau Alkhalik yang tidak boleh secara sembarang disapa oleh manusia. Untuk itu, Marapu berfungsi untuk menjembatani hubungan dengan Alkhalik sebagai sebagai pemilik semesta alam yang ada. Marapu diyakini juga sebagai pengatur, pemelihara alam semesta yang mewujudkan kekuatan ilahi dalam bentuk tanda- tanda alam (kilat, gempa bumi, dan lain-lain), maupun dalam bentuk benda-benda (gunung, batu, pohon, emas yang dikeramatkan dan sebagainya). Makna Simbolik Ritual Petani Marapu ditandai dengan praktik atau ritual yang dijalankan masyarakat Wunga dalam bertani maupun berternak ialah seluruh kegiatan tersebut dilakukan melalui ritual/ kepercayaan marapu mulai dari persiapan hingga panen dan beberapa ternak disiapkan sebagai pelengkap dari ritual tersebut. Melalui ritual ditemukan makna diproyeksikan dalam bentuk rumah adat orang Sumba dengan arsitektur dan fungsinya yang menggambarkan posisi serta.

Kata Kunci : *Ritual, Simbolik, Marapu.*

Abstract

The culture of the Wunga Village community is community behavior that is carried out by respecting the ancestors through a belief called marapu. The research method is a qualitative approach with a descriptive-explorative pattern. The research was conducted from March to December 2018. The research location was Wunga Village, Haharu District, East Sumba Regency. Sampling using purposive sampling technique. Six informants were selected, two as key informants, namely religious leaders/traditional elders (Rato) and four as main informants or farmers in Wunga village. Types of data collection namely primary data and secondary data. Data analysis technique is qualitative. The results of the research Marapu belief serves to bridge the relationship with Alkhalik as the highest. They believe in the existence of a God or Al-Khalik who cannot be arbitrarily addressed by humans. For this reason, Marapu functions to bridge the relationship with Alkhalik as the owner of the existing universe. Marapu is also believed to be the regulator, the caretaker of the universe who embodies

divine power in the form of natural signs (lightning, earthquakes, etc.), as well as in the form of objects (mountains, rocks, trees, sacred gold and so on). . The symbolic meaning of the Marapu Farmer's Ritual is marked by the practice or ritual carried out by the Wunga community in farming and animal husbandry, namely that all activities are carried out through Marapu rituals/beliefs from preparation to harvest and some livestock are prepared as a complement to the ritual. Through the ritual, meaning is found projected in the form of the traditional house of the Sumbanese people with its architecture and function which describes the position and function of the people.

Keywords : *Rituals, symbolic, Marapu*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan budaya. Kebudayaan yang ada di setiap daerah merupakan ciri khas dari setiap daerah yang ada di Indonesia dan kebudayaan daerah adalah akar dari kebudayaan nasional. Salah satu bentuk usaha yang dilakukan untuk melestarikan kebudayaan daerah adalah melalui pelestarian folklor (KAMARA, 2021). Folklor sebagai sumber informasi kebudayaan daerah tidak bisa diabaikan dalam usaha menggali nilai-nilai dan keyakinan yang tumbuh dalam suatu masyarakat (N. Funay, 2020).

Folklor dapat didefinisikan sebagai sebagian dari kebudayaan yang kolektif dan diwariskan turun-temurun, secara tradisional dalam versi berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Sementara itu, John Harold Bruvant menggolongkan folklor dalam tiga kelompok yaitu: (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, dan (3) folklor bukan lisan (Kamuri, 2020).

Kebudayaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan realitas dalam kehidupannya. Kehidupan bermasyarakat kita mengenal apa yang disebut dengan budaya atau kebudayaan (Febriani, 2022). Taylor menjelaskan bahwa "kebudayaan merupakan suatu kesatuan atau jalinan kompleks, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan pembawaan lainnya yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat". Kebudayaan ialah pola-pola perilaku yang dikemas dalam sistem simbol lalu secara historis ditularkan kepada orang lain (Palar & Sungkar, 2019). Disini sistem itu merupakan warisan konsep bawaan yang sekaligus diekspresikan melalui simbol yang bermakna sehingga dapat dikomunikasikan (Mete et al., 2022).

Dalam kebudayaan ritual biasanya bersifat religius magis yang dalam pelaksanaannya mempunyai syarat ketat dan harus dipenuhi oleh masyarakat yang mempunyai hajat dan ritual dari upacara tersebut. Dalam Tashadi 1982, Penyelenggaraan upacara tradisional dan aktifitas ritual mempunyai arti bagi warga masyarakat yang bersangkutan sebagai sarana sosialisasi dan pengokoh nilai budaya yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari (Febriani, 2022). Selain itu, menurut Maharkesti, 1996 upacara tradisional merupakan salah satu pranata sosial religius yang diperlukan masyarakat sebagai usaha untuk memenuhi komunikasi dengan kekuatan magis atau arwah leluhur

Masyarakat Sumba Timur sangat menghormati leluhur mereka, karena mereka percaya bahwa leluhur mereka adalah orang-orang yang pertama kali membuka tanah Sumba khususnya Sumba Timur (Tahu & Magalhaes, 2020). Leluhur orang Sumba Timur disebut marapu yang sudah dianggap sebagai dewa. Fungsi kepercayaan bahwa puncak-puncak gunung diyakini sebagai tempat dewa-dewi roh-roh halus atau kekuatan gaib (Mete et al., 2022). Gunung-gunung tertentu dari beberapa wilayah tertentu bersifat keramat atau dikeramatkan dan ditetapkan sebagai pusat kegiatan adat kepercayaan marapu, yang lain ditetapkan sebagai pusat perhimpunan arwah orang mati dari kabihu-kabihu yang terkait atau parai marapu atau disebut juga negeri arwah orang mati (Ege & Nugrahani, 2022).

Ritual dalam konteks kebudayaan sumba merupakan sesuatu hal atau kegiatan yang paling esensi dalam kehidupan masyarakat suku di pulau Sumba. Ritual yang biasa dilaksanakan dalam

kebudayaan sumba biasanya merupakan suatu kepercayaan di pulau sumba yang dikenal dengan sebutan marapu. Kepercayaan Marapu tersebut dapat dipraktikkan dalam bidang-bidang tertentu seperti halnya dalam bidang pertanian, bidang peternakan dan lain sebagainya (Panda, 2020).

Desa Wunga merupakan salah satu desa terpencil yang mempunyai lahan kering dan tandus di Kabupaten Sumba Timur. Pengaruh kepercayaan *Marapu* pada kehidupan masyarakat Wunga nampak jelas dalam kehidupan bertani dan beternak. Masyarakat Wunga masih mempraktikkan ritual-ritual dalam setiap tahap bercocok tanam (bertani), sejak persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen dan sampai pada tahap pasca panen ada berbagai tahap ritual yang masih rutin dipraktikkan sampai saat ini (Randu & Hartono, 2018). Pelaksanaan ritual ini dilaksanakan secara kolektif oleh klan-klan (*kabihu*) dengan melibatkan seluruh anggota kabihu serta kabihu-kabihu terkait lainnya. Klan (*kabihu*) adalah satu pengelompokan sosial kemasyarakatan berdasarkan marga atau kelompok keluarga-keluarga luas dan terikat oleh tradisi-tradisi adat istiadat maupun ritual-ritual secara khas *kabihu* (Dandirwalu et al., 2021).

Adapun yang menjadi kebutuhan mendesak dari penelitian ini adalah untuk melakukan pengkajian terhadap sistem nilai budaya masyarakat Sumba guna menggali apa makna dan simbol ritual dalam sistem pertanian masyarakat Wunga dalam kaitannya dengan identitas sosial masyarakat Wunga. Hal ini penting sebagai upaya memahami secara komprehensif kondisi kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat Sumba (Kaltsum & Tsauri, 2020). Namun untuk kepentingan penelitian ini, keseluruhan permasalahan tersebut terangkum dalam masalah inti yaitu makna simbolik ritual petani Marapu dalam kaitannya dengan sistem sosial religius masyarakat Wunga.

METODE

Metode penelitian yang dipergunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pola deskriptif-eksploratif. Paradigma penelitian kualitatif dianggap relevan dengan kebutuhan penelitian yang akan dilakukan karena memiliki karakter penelitian untuk memahami situasi, peristiwa, kelompok, atau interaksi sosial tertentu dan dapat diartikan sebagai proses investigasi yang didalamnya peneliti secara perlahan memaknai suatu fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, menggandakan, mengatalogkan, dan mengklasifikasi objek penelitian.

Penelitian dilaksanakan dari bulan Maret sampai dengan Desember 2018. Lokasi penelitian mengambil tempat di desa Wunga, Kecamatan *Haharu*, Kabupaten Sumba Timur. Desa terpencil di kabupaten Sumba Timur yang mayoritas penduduknya masih kuat dipengaruhi tradisi Marapu (Agama Suku Sumba). Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini dipergunakan istilah informan. Informan adalah seseorang yang benar-benar mengetahui suatu persoalan atau permasalahan tertentu yang darinya dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat dan terpercaya baik berupa pernyataan, keterangan atau data-data yang dapat membantu dalam memahami persoalan atas permasalahan tersebut.

Informan kunci dan informan utama dengan menggunakan teknik *purpove sampling*. Informan dipilih atas dasar jabatan dalam suku atau Klan (*kabihu*), dan kepercayaan Marapu. Berdasarkan kriteria tersebut dipilih enam (6) informan, diantaranya dua (2) informan kunci sebagai pemimpin agama/tua-tua adat (Rato) dan empat (4) informan lainnya sebagai informan utama atau petani desa Wunga. Jenis pengumpulan data yakni data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer berupa wawancara non-terstruktur dan observasi dengan pemanfaatan alat bantu (alat rekam suara, gambar, dan lain- lain). Secara garis besar substansi pertanyaan untuk wawancara dibagi dalam dua (2) kelompok besar yaitu: a). Pertanyaan sekitar karakteristik responden, dan b) pertanyaan-pertanyaan untuk mengungkapkan makna simbolik ritual-ritual petani Marapu masyarakat Wunga

(Dwinanto et al., 2019).

Sedangkan data sekunder ialah studi pustaka yaitu dengan mempelajari buku-buku referensi, laporan-laporan, jurnal-jurnal dan media lainnya yang berkaitan obyek penelitian. Data sekunder yang dikumpulkan terdiri dari keadaan demografi, geografi, jumlah pemeluk agama, dan lain-lain. Teknik analisa data dalam penelitian deskriptif ini adalah teknik analisa data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Wunga

Beberapa alasan yang melatarbelakanginya desa Wunga yaitu 1). Dalam mitologi masyarakat Sumba, desa Wunga merupakan pintu masuk bagi penduduk Sumba ketika pertama kali datang dan mendiami pulau Sumba. Pada kedatangan tersebut, dipercayai para leluhur membangun kampung adat pertama (Praingu Wunga) dan melakukan musyawarah pertama untuk menetapkan tata kehidupan bersama masyarakat Sumba (Lii Ndai). Hingga saat ini masyarakat Wunga masih memegang kuat kepercayaan ini. 2). Masyarakat Wunga dalam setiap bercocok tanam (bertani) sejak persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen selalu dilakukan tahapan-tahapan ritual dan hal ini masih rutin dipraktikkan sampai saat ini.

Desa Wunga merupakan salah satu desa terpencil di wilayah Kabupaten Sumba Timur. Secara administratif desa Wunga berada di Kecamatan Haharu, Kabupaten Sumba Timur, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Desa Wunga berada di Wilayah Tanjung Sasar (bagian utara dari pulau Sumba) yang tergolong sangat tandus, kering dan sedikit berbukit. Desa Wunga terdiri dari dua dusun, yaitu dusun Wunga Barat dan dusun Wunga Timur, yang terbagi dalam empat Rukun Warga (RW), yakni RW Boruwala, RW Bata Wacu, RW Wai Mulung, dan RW Pamara Tana. Nama-nama RT dan RW di desa ini menggunakan istilah-istilah khas mereka. Pada umumnya, istilah tersebut terkait dengan alam sekitar mereka, misalnya Kokur berarti kelapa; Oka Hapi artinya kandang sapi; Bata Wacu artinya jembatan di Tanjung Sasar yang menghubungkan pulau Sumba dan Flores; Tana Rara artinya tanah merah yang terdapat di sebelah Barat dan Timur; Walakari artinya nama sebuah pohon yang mereka sebut Walakari.

Desa Wunga merupakan daerah yang sangat kering dan tandus. Kekeringan merupakan permasalahan aktual yang sering dihadapi masyarakat Wunga, sama halnya dengan masyarakat dengan wilayah-wilayah lain di Sumba Timur. Kekeringan menjadi salah satu penyebab kekurangan air bersih dan krisis pangan. Kekeringan ini disebabkan oleh rendahnya curah hujan di kabupaten Sumba Timur yang mana setiap tahunnya berkisar 1162.8 milimeter/tahun Artinya bahwa hujan di wilayah Sumba Timur hanya terjadi sekitar tiga bulan dalam setahun. Kesulitan air bersih, serta kebakaran padang yang sering terjadi secara rutin, menjadi ancaman tersendiri bagi masyarakat Sumba Timur termasuk masyarakat Wunga. Perubahan iklim yang ekstrim sehingga sulit untuk memastikan musim secara tepat. Masyarakat Waiwunga masih menggunakan penanggalan musim berdasarkan gejala-gejala alam sebagai arahan dan pedoman aktivitas hidupnya (Handini, 2019b). Penanggalan musim itu sendiri menunjukkan sikap masyarakat Waiwunga yang menyatu dengan alam beserta semua makhluk penghuninya, serta menunjukkan eratnya hubungan manusia dengan Penciptanya

Tabel 1. Kalender musim masyarakat Sumba Timur, wilayah desa Wunga

| NO | BULAN | CIRI TANAH | CIRI BINATANG | CIRI UDARA | CIRI TUMBUHAN | CIRI LANGIT DAN BINTANG |
|----|---|---|--|---|---|--|
| 1 | JUNI: WULANG TUA Merupakan masa kedewasaan bagi proses bertani yang ditandai dengan makanan | Mulai retak dan terbelah | <ul style="list-style-type: none"> Kondisi baik karena makanan berlimpah Musim bergelora atau birahi | <ul style="list-style-type: none"> Mulai terasa dingin Angin mulai kencang | <ul style="list-style-type: none"> Ilalang telah dapat dipotong Daun umbi berguguran dan daun umbi-umbian mulai dapat dipanen | Langit cerah |
| 2 | JULI: WULANG NDAPA PADIHA | <ul style="list-style-type: none"> Tanah makin kering dan terbelah Air mulai kurang | Hewan unggas dan kakatua keluar hutan mencari makan | Udara makin dingin dan angin kencang | Buah turis dan jagung (rote) yang masih bertahan | Langit cerah |
| 3 | AGUSTUS: MBUATA AMU LANDA (MUSIM GUGUR) | Tanah kering dan terbelah | | Siang hari panas, malam hari dingin dan angin kencang | Akar (anu landa) masih bertahan dari kekeringan, namun daun-daun pohon mulai berguguran | Langit cerah |
| 4 | SEPTEMBER: KAWULUR KUDU, KANDURUK HANDAKANG | Terbelah dan kering | Mulai kesulitan mencari makan | Angin kencang, putting beliung kecil | Daun dan bunga-bunga berguguran serta sungai mulai kering | <ul style="list-style-type: none"> Bunyi guntur sesekali Langit sesekali mulai tertutup awan Hujan lebat selama ½ hari Bintang pari dan scorpio muncul |
| 5 | OKTOBER: KAWULUR BAKUL, WANDU BAKUL | Terbelah | Semakin sulit mendapat tempat bernaung dan makanan | <ul style="list-style-type: none"> Panas sekali pada siang hari dan sangat dingin pada malam hari | Daun-daunan berguguran banyak tanaman dan tumbuhan yang kekeringan air | Pada malam hari akan muncul bintang tujuh (kawuru) |
| | | | | <ul style="list-style-type: none"> Putting beliung besar semakin sering, namun kadangkala angin juga tidak ada | | |
| 6 | NOVEMBER: KAWULUR BAKUL | Tanah tidak sekering bulan sebelumnya | | Hujan sesekali | | Munculnya bintang tujuh (kawuru) tanda sebagai hujan |
| 7 | DESEMBER DAN JANUARI: WAIKAMAWA (MUSIM HUJAN) | Tanah mulai lembab dan subur kembali | Masa makmur bagi binatang | Terasa sejuk namun kadang dingin | Daun bertunas kembali dan pepohonan mulai berbunga dan betbuah | Bintang kawuru mulai sering muncul sebagai pertanda hujan |
| 8 | FEBRUARI DAN MARET MUDA: MANGATTA (BAKUNG), WATAR BELI NGEI | Masa penanaman di kebun | Mulai kembali kesarangnya untuk memulai proses perkembangbiakan | | Musim semi dimulai dan bunga bakung padang mulai bersemi (bakung) | Langit mendung dan masa hujan |
| 9 | MARET TUA: WULANG HIBU | Tanah subur dan lembab | Masa perkembangbiakan binatang, dengan bertelur, mengerami menetas dan beranak | Udara lembab namun sejuk | Masa penanaman dan pemeliharaan kebun serta tanaman-tanaman lainnya | Langit mendung |
| 10 | APRIL DAN MEI: WULANG PALUDU Bulan-bulan ini penuh dengan kesukacitaan karena merupakan saat-saat penantian panen | | Binatang mulai keluar sarang atau sangkarnya | | Masa penantian untuk panen tumbuhan dan tanaman | Langit mulai cerah |

Identitas kehidupan masyarakat Wunga (Praingu Wunga, Kotak dan Uma Woka)

Pada umumnya masyarakat Sumba memiliki lokasi perumahan ditempat tinggi dan terletak diatas bukit yang disebut kampung atau Praingu. Praingu merupakan pusat pelaksanaan semua tradisi adat istiadat dan aktivitas religius Marapu. Praingu (kampung dapat dikatakan sebagai simbol dari adat, tradisi dan kepercayaan masyarakat). Ciri utama sebuah kampung Sumba adalah rumah-rumah yang

dibangun berdekatan satu sama lainnya dan membentuk lingkaran serta terdapat kuburan ditengah-tengah kampung.

Kabihu adalah ikatan kelompok atau kekerabatan yang terbentuk karena pertalian darah atau turunan. Pola kekerabatan ini menjadi acuan dalam pembagian hak kepemilikan dan pengolahan tanah. Status kepemilikan dan hak pengolahan tanah dilakukan berdasarkan jumlah kabihu atau marga yang ada (Laksono et al., 2019).

Pembagian masyarakat berdasarkan pengelompokan kabihu sekaligus menunjuk pula pada marapu (ilahi) yang diyakini, disembah, dipuja dan dihormati dalam oleh masing-masing kabihu. Marapu adalah entitas tertinggi dalam keyakinan religius orang Sumba. Secara leksikal Marapu berasal dari dua kata yaitu "Ma" yang berarti "yang", dan "rapu" yang berarti "dipuja, dihormati, disembah, atau didewakan". Dalam pengertian lain, marapu dapat juga diartikan sebagai "yang tersembunyi". Kepercayaan Marapu mengkultuskan arwah nenek moyang (leluhur) sebagai perantara untuk memuja yang Maha Pencipta atau Ilahi Tertinggi. Untuk mengadakan hubungan dengan para arwah leluhur arwah-arwah lainnya, Masyarakat Sumba melakukan berbagai upacara keagamaan di tempat-tempat pemujaan, serta menyiapkan segala alat dan bahan yang di gunakan dalam ritual. Berbagai ritus pengurbanan dan upacara kematian bertujuan untuk menghormati para leluhur (Djawa, 2014).

Saat ini di kampung Wunga tinggal 12 rumah yang masih berdiri dan terdiri atas 24 marga (kabihu). Pada umumnya setiap kabihu mempunyai nama Marapu, namun untuk penyebutan nama Marapu dari setiap kabihu tersebut harus diadakan ritual sehingga penyebutan nama Marapu tersebut tidak boleh dilakukan sembarang. 12 kabihu yang masih eksis di kampung Wunga ini antara lain; Uma Tula Praingu (Kabihu Tula Praingu), Uma Lumbu Wulang (Kabihu Lumbu Wulang), Uma Pahoka (Kabihu Pahoka Bonggar Hada, Pahoka Mautera, dan Pahoka Maupahomba), Uma Matolang (Kabihu Matolang 1, Matolang 2 dan Wacu Patunggulung), Uma Bohu (Kabihu Bohu dan Bohu Wacu Patunggulung) Uma Harkundu (Kabihu Harkundu Maumahu, Maketa lang Deta, dan Maketa Jangga), Uma Makatembak (Kabihu Ana Maari 1, Ana Maari 2, dan Analingu), Uma Kalita Ahu (Kabihu Harkundu Dai Kambata), Uma Mananga (Kabihu Mananga), Uma Bakul (Kabihu Uma Bakul), Uma Waimoru (Kabihu Waimoru 1, Wimoru 2) dan Uma Rua (Kabihu Rua Deta, Rua Wawa, dan Waidjelu).

Klasifikasi rumah bagi orang Sumba (Wunga) terbagi atas dua fungsi yaitu uma praingu (12 rumah dikampung) dan uma woka (rumah kebun). Uma praingu memiliki nilai sakral karena merupakan rumah yang dibangun di dalam kampung dan berfungsi sebagai tempat ritual (Hamayangu) dan penyimpanan benda-benda suci marapu. Uma Praingu atau kampung merupakan tempat utama bagi masyarakat, yakni sebagai simbol adat, tradisi dan kepercayaan mereka. Rumah di Paraingu disebut juga sebagai rumah adat. Rumah adat itu memiliki berbagai fungsi, baik fungsi ritual, sosial, ekonomi dan politik. Berfungsi sosial yaitu sebagai tempat hidup keluarga serta interaksi dengan sesama, berfungsi ekonomi yaitu sebagai tempat penyimpanan makanan, dan berfungsi politik yaitu sebagai tempat terjadinya perundingan, pengambilan keputusan maupun pusat praktek kepemimpinan keluarga, kabihu, dan kampung. Posisi rumah berdekatan satu sama lainnya.

Rumah-rumah tersebut sangat disakralkan karena setiap rumah terdapat peninggalan Marapu (roh-roh nenek moyang) yang menjadi media perantara bagi mereka untuk tetap berhubungan dengan Marapu (Ilah tertinggi yang mereka samakan dengan Tuhan). Setiap kabihu memiliki Uma praingu untuk melaksanakan fungsi-fungsinya diatas. Dalam fungsi yang seperti ini, uma praingu seringkali disebut uma bakul atau rumah besar/bersama karena menjadi pusat dari kekerabatan dan aktivitas sosial-religius. Penghargaan sosial, kenyamanan bathin, serta penjelasan identitas akan diperoleh dalam bobot yang tinggi ketika pelaksanaan berbagai kegiatan adat istiadat maupun religius untuk kawin mawin, kematian, serta ritual-ritual inti pertanian, dilaksanakan di uma praingu atau uma bakul.

Sedangkan uma woka merupakan rumah yang dibangun di dataran lebih rendah dari kampung dan berfungsi untuk kegiatan pertanian maupun peternakan (Handini, 2019a).

Istilah dan Pemaknaan Masyarakat Desa Wunga

Istilah dan pemaknaan masyarakat Desa Wunga diantaranya (Tamunu, 2019):

Kosmologi

a. Tanah Sebagai Pusat Bumi

Pemaknaan masyarakat Wunga tentang Tanah (tana) adalah tanah atau daratan yang mereka injak, tempat mereka dilahirkan, dan meneruskan kehidupan. Tana dapat dilihat sebagai satu kesatuan ekosistem, tidak hanya daratan yang ada, tetapi juga makhluk-makhluk dan benda-benda yang berada di atasnya. Pandangan dengan kepercayaan mereka, bahwa Marapu atau nenek moyang mereka dahulu yang mencari tanah setelah lama mengarungi berbagai lautan. Zaman nenek moyang mereka menggantungkan kehidupan dan berkomunikasi dengan Marapu. Pertemuan atau komunikasi yang dilakukan dinamakan dengan hamayang. Bentuk pertemuan dan komunikasi yang dilakukan ada korban bakaran hewan sebagai bentuk rasa syukur, dan darah yang tertumpah di tanah adalah simbol syukur atas tanah yang telah menghidupkan mereka.

b. Simbol Religi

Kegiatan pertanian sering dilakukan bersamaan dengan praktek-praktek ritual yang menggunakan simbol religi atau disebut Tanggu Marapu (benda-benda suci Marapu). ada beberapa simbol religi yang pada umumnya dipakai sebagai media simbol religi yang penting dan sakral dalam ritual-ritual.

1. Tanggu Marapu memiliki arti barang tersebut disimpan di atas loteng rumah, khususnya rumah-rumah adat di kampung dan uma bakul di kotak. Tanpa Tanggu Marapu, ritual mereka tidak berarti, terutama ritual untuk panen dan musim tanam.
2. Katoda adalah tugu/altar dari batu atau potongan kayu yang dibuat berdiri, diletakkan diberbagai tempat, dan menjadi tempat untuk pelaksanaan ritual kepada Marapu. Katoda diletakkan di depan rumah, di pintu masuk kampung, di dekat mata air atau sumber air, di tengah kebun, di pagar kebun, di tengah padang, di pinggir hutan dan di pinggir pantai.

Ada beberapa katoda yang dikenal oleh pemeluk Marapu di kampung Wunga, yakni:

- a. Katoda Praingu. Katoda Praingu adalah katoda yang berada ditengah-tengah Praingu Wunga. Ritual di katoda ini berkaitan dengan permohonan untuk meminta keselamatan dan pengampunan dosa. Pemimpin dalam ritual ini dari kabihu Harkondu Dai Kambata. Pelaksanaannya pada awal bulan Juni dan awal bulan Oktober.
- b. Katoda Uma Woka. Katoda rumah kebun adalah katoda yang berada ditengah kampung Uma Woka. Penyembahan pada katoda ini adalah untuk memohon kepada Marapu agar memberkati hasil kebun yang akan dipanen. Pada umumnya masyarakat Wunga setelah melakukan Hamayang, beberap bulir jagung yang akan dipanen digantung pada Katoda.
- c. Katoda Kawendu. Katoda ini biasa disebut sebagai katoda halaman. Ritual di Katoda ini antara lain untuk memohon kesuburan tanaman, agar berbunga dan berbuah. Katoda Kawendu ini biasanya berada disekitar rumah masing-masing, di depan, samping atau belakang rumah (tergantung posisi rumah berdasarkan arah mata angin, yakni ditempatkan pada posisi bagian timur rumah, sebagai pertanda menyongsong matahari , yang artinya sesuatu yang baik bagi kehidupannya).
- d. Katoda Halindu (Karah Woka). Katoda Halindu atau Katoda pinggir kebun adalah katoda yang berada di pinggir pagar kebun. Tujuan penyembahan di katoda ini untuk memohon kepada Marapu agar menjaga isi kebun dari berbagai serangan binatang hutan yang akan menyerang

tanaman mereka.

- e. Katoda Puhu Woka. Katodak kebun adalah katoda yang berada ditengah kebun. Penyembahan di katoda ini adalah untuk memohon kepada Marapu memberkati dan memberikan hasil bagi seluruh isi kebun.
3. Pahomba merupakan tempat sembahyang berupa tumpukan batu atau kayu yang berada di muara sungai atau di atas gunung (Djaha & Darmastuti, 2020). Sembahyang di pahomba dilakukan dalam rangka mangajung 8 tahun dan 16 tahun. Inti sembahyang adalah bersyukur bahwa segala kebutuhan yang diminta sudah terpenuhi sesuai keinginan yang bersangkutan. Biasanya dilakukan pada bulan Oktober sebelum hamyang mangajung di praingu Wunga. Masing-masing kabihu memiliki pahomba.

Dalam pelaksanaan ritual ada beberapa barang/pelengkap ritual yang harus dipersiapkan antara lain pahapa (sirih pinang), hewan seperti ayam, babi atau kambing. Kawinga (piring cina), serta kawadaku dalam bentuk emas dan perak. Penggunaan setiap medium mengandung makna sebagai implikasi dari relasi manusia (Immanuel et al., 2010)

- a. Pahapa (sirih pinang) Untuk itu sebagai penghormatan kepada Marapu, disuguhi piri pinang. Hal ini juga terlihat pada saat seseorang kedatangan tamu dirumahnya, selalu disajikan sirih pinang sebagai bentuk penerimaan tuan rumah.
 - b. Hewan. Sebagai persembahan kepada Marapu hewan yang dikurbankan sebagai ritual antara lain kerbau, kuda, kambing, babi dan ayam. Melalui hewan kurban, Marapu memberikan jawaban atas semua permohonan yang disampaikan wunang sebagai juru sembahyang. Hal ini melalui penerjemahan wunang terhadap darah hewan kurban (ayam), hati (babi) atau kawangga (ayam). Jika bagian-bagian tersebut bersih, itu berarti Alkhalik mengabulkan permintaan mereka. Jika ada guratan-guratan tertentu atau bercak-bercak tertentu, itu menggambarkan ada sesuatu yang salah.
 - c. Kawinga/parang/tombak. Benda-benda ini adalah benda-benda yang dipercayai sebagai benda milik Marapu dan pernah digunakan Marapu dalam kehidupannya. Benda-benda ini lebih sebagai pelengkap dalam satu proses ritual.
 - d. Kawadaku. Ini adalah benda kecil berbentuk gumpalan dari bahan emas dan perak. Kawadaku melambangkan sebagai tikar duduk dari Marapu. Untuk itulah kawadaku selalu ditaruh dibagian bawah sebagai alas dari katoda. Ini merupakan simbolisasi dari keberadaan Marapu.
4. Ritual Pertanian Dalam Masyarakat Wunga

Jenis dan Tahapan Ritual Pertanian dalam Satu Musim Berococok Tanam. Masyarakat Wunga memiliki 13 jenis ritual atau hamayangu yang terkait dengan aktivitas pertanian mereka. Tahapan dan prosesi ritual pada saat akan melakukan persiapan tanam untuk komoditi jagung, padi dan ubi kayu dilakukan secara bersamaan namun pada saat panen ritualnya tidak bersamaan karena umur tanaman seperti jagung, padi dan ubi kayu tidak sama (Manteiro et al., 2020). Adapun tahapan-tahapan ritualnya adalah sebagai berikut:

- a. Puru Winujolu. Ritual Puru Winujolu atau biasa disebut sebagai ritual persiapan bibit dan lahan/kebun yang kegiatannya dimulai di Praingu atau kampung. Ritual ini biasa dilaksanakan pada setiap bulan Oktober menurut sistem kalender musim bercocok tanam masyarakat Wunga. Kegiatan ritual ini harus mendapat persetujuan dari kabihu Tulla Parengu sebagai pemimpin kampung untuk melakukan musyawarah dan mengatur kerjasama dengan kabihu-kabihu lainnya yang ada dikampung yang didampingi oleh wunang. Tujuan dilakukannya ritual ini untuk memohon kepada Marapu agar mereka mendapatkan hasil tanam yang banyak dan diberikan kesuburan. Dalam kegiatan ritual ini masyarakat Wunga harus pergi ke Pahomba (tempat

sembayang yang berbentuk tumpukan batu atau kayu yang berada di muara sungai atau diatas gunung dan biasanya masing-masing kabihu memiliki pahomba ini) untuk melakukan ritual dan pada sore hari masing-masing warga harus kembali ke rumah kampung (Praingu) dan kembali ke kamarnya masing-masing untuk melakukan serangkaian doa/ hamayang yang ditujukan kepada Marappu dan leluhur nenek moyang yang telah mendahului mereka. Dalam ritual ini masing-masing warga harus membawa hewan kurbannya berupa 2 ekor Ayam dengan tujuan ritual untuk meminta berkat agar tanaman subur, diberikan hasil yang melimpah dan sekaligus memberitahukan kepada Marapu bahwa pada esok hari ada acara inti yang di sebut dengan istilah Kahallu Bakkul. Pada acara inti tersebut warga kampung harus mempersembahkan kurban lagi berupa 2 ekor babi yang berukuran besar dan sedang. Babi ukuran besar akan dipersembahkan pada leluhur atau nenek moyang dan babi ukuran sedang dipersembahkan untuk Yang Maha Kuasa (Marappu).

- b. Jangngang Nggika 'Njara Tana Lapa Rengu Luku Lamananga. ritual ini masyarakat kampung Wunga pergi ke rumah kebun (uma woka) atau kotak dengan tujuan ritual untuk meminta hujan, kesuburan tanaman, hasil yang melimpah serta mereka ingin memberitahukan pada Marapu bahwa mereka sudah melakukan ritual di kampung (Praingu). Hewan kurbannya berupa ayam/babi (jika ada). Ritual di kebun (Uma Woka) dilakukan karena masyarakat memiliki keyakinan bahwa di kebun ada yang menjaga dan ritual ini dilakukan di Katoda Woka.
- c. Hirru Tana (Membersihkan Kebun), Kegiatan ritual ini masih dilakukan pada bulan Oktober yang dilaksanakan di rumah kebun (Uma Woka). Ritual ini dimaksudkan untuk membuang jauh segala bentuk hama ditanah, hama tikus atau segala jenis binatang yang dapat merusakkan tanaman. Ritual ini dilakukan dengan cara mengambil segenggam tanah, sirih pinang (Pahapa) dan semua bibit-bibit tanaman kemudian di isi dalam sebuah tempurung kelapa (Kabba Kokur). Tujuan hal ini dilakukan agar bekal-bekal tersebut seperti babi, tikus dan hewan pengganggu tidak lagi mengganggu tanaman mereka. Dalam proses melaksanakan ritual ini, masyarakat juga harus menyiapkan sejumlah uang, telur ayam dan mamuli sebagai media untuk mengakui segala dosa dan kesalahan yang telah mereka perbuat. Ritual ini mereka laksanakan di Katoda Kawindu dan setelah melaksanakan ritual, media tersebut yang berupa sejumlah uang, telur ayam dan mamuli biasanya diberikan kepada masyarakat dari kampung lain yang siap dan mau menerima media tersebut atau dalam istilah mereka disebut Marapu Tolu Mata (Melinda et al., 2020). Persiapan menanam biasanya dilakukan ketika hujan sudah mulai turun sekitar bulan November atau awal bulan Desember.
- d. Tabunu Ruku Kahonga (Membatasi Serangan Penyakit), Ritual ini dimaksudkan agar tanaman yang ada tidak diserang penyakit atau istilah lainnya bekas-bekas lubang tanaman tersebut ditutup dari segala jenis hama, binatang-binatang perusak tanaman dan penyakit. Pelaksanaan ritual ini dilakukan di beberapa Katoda, diantaranya:
 - 1) Di Katoda Kawindu (halaman) dengan medianya ayam atau hati ayam. Wunang yang memimpin hamayang biasanya melihat lancar atau tidaknya hujan dilihat dari hati ayam.
 - 2) Di Katoda Halindu (pinggir kebun). Ritual di Katoda Halindu tetap dilaksanakan karena masyarakat meyakini bahwa ada yang menjaga seluruh isi kebun atau dalam bahasa adatnya "Namma Mbora Renggu Kundu, Namma Mada'u Lira Wicuna" yang artinya supaya babi hutan dan hewan hewan tidak mengganggu tanaman.
 - 3) Di Katoda Puhu Woka (pusat kebun). Tujuan ritual ini sama dengan ritual yang dilaksanakan di Katoda Halindu. Hewan kurbannya berupa satu ekor ayam.
 - 4) Di Katoda Okur (tengah rumah kebun). Dalam ritual ini secara keseluruhan satu

RT/lingkungan masing-masing membawa kurban ayam atau telur ayam dan kambing (Ina Okur dan Ama Okur). Tujuan ritual agar Sang Khalik memberikan hujan yang lancar dan tidak ada serangan penyakit pada tanaman.

- 5) Katoda Utang (pinggir hutan). Tujuan ritual dimaksudkan supaya hewan-hewan liar yang berada di hutan tidak memasuki wilayah kebun. Kurban ritual berupa satu ekor ayam.
- e. Hapu Willu (Jagung atau padi berbunga), Ritual ini dilaksanakan ketika tanaman seperti jagung dan padi sudah mulai berbunga. Ritual ini dilaksanakan di 3 Katoda yaitu, Katoda Kawindu, Katoda Halindu dan Katoda Puhu Woka dengan kurban masing-masing satu ekor ayam. Tujuan dalam ritual ini, untuk memohon supaya Marapu bisa memberikan buah yang melimpah atau istilahnya dalam satu pohon bisa mendapat 2-3 tongkol jagung.
- f. Ngangu Bidu Ihi na, Happa Bidu Wuana (persiapan makan jagung muda). Ritual ini dilakukan ketika jagung sudah mulai matang dan mereka sudah siap untuk makan jagung muda. Dalam melaksanakan ritual ini di setiap Katoda di simpan 8 bulir jagung muda dan sirih pinang (pahapa) dan pada katoda Okur masing-masing orang membawa nasi, ayam, telur ayam, jagung dan kambing. Setelah melakukan ritual mereka kembali ke rumah kebun (Uma Woka) dan jagung-jagung tersebut di simpan di loteng rumah (Hindi Mbana) dan kembali menaikkan doa dan mengurbankan satu ekor ayam. Setelah itu beberapa hari kemudian wunang akan mengumumkan agar mereka semua kembali ke kampung (Praingu) untuk melakukan ritual.
- g. Ngangu Bidu Ihi na, Happa Bidu Wuana. Tahapan ritual ini sama dengan ritual sebelumnya. Kalau ritual sebelumnya mereka laksanakan di rumah kebun (Uma Woka), maka ritual ini mereka lakukan di kampung (Praingu). Tujuan ritual ini untuk melaporkan pada Katoda kampung bahwa jagung sudah siap untuk di makan. Masing-masing orang yang berada di kampung membawa sesajian dan menaikkan doa di Katoda Praingu. Setelah melakukan ritual mereka menuju loteng rumah untuk menaikkan doa dan mengurbankan satu ekor ayam. Adapun dalam istilah adat masyarakat Wunga "Nawai Lelu Nawai Namba, Hambu Na Pangga Laweru, Halaku Pa Nyuka" yang berarti mereka memohon supaya hujan turun dengan lancar, jangan hanya pada satu tempat saja tapi hujan yang merata di semua tempat.
- h. Rara Deka Na Rauna, Midu Neka Na Wuana (Daunnya sudah merah, biji/ buah sudah kering). Ritual ini dilaksanakan ketika jagung sudah siap untuk dipanen sekitar bulan Maret-April. Pelaksanaan ritual dilakukan dirumah kebun (Uma Woka) pada saat malam hari. Tujuan ritual ini agar semua yang sudah dimakan oleh binatang/hewan pengganggu supaya kembali ke kebun seperti semula. Hasil panen jagung tersebut diikat (Randu Kamboru) dan masyarakat kembali melakukan ritual sebagai ungkapan syukur kepada Marapu karena sudah mendapat hasil. Ritual dilaksanakan di Katoda Kawindu dengan kurban satu ekor ayam, di Katoda Halindu kalau hasilnya banyak mereka akan mengurbankan kambing dan di Katoda Puhu Woka mengurbankan satu ekor ayam.
- i. Katanga Ngengu Palau Puta. Seluruh hasil panen jagung diikat dan akan dibawa ke rumah kampung (Praingu). Jika hasil panen melimpah mereka akan mengurbankan satu ekor babi.
- j. Rara Deka Na Rauna, Midu Deka Na Wuana. Ritual ini berlaku juga ketika masyarakat Wunga akan panen padi sekitar bulan Mei. Sebelum melaksanakan panen padi, mereka harus melakukan ritual pada malam hari dengan mengurbankan satu ekor ayam. Setelah semua padi terkumpul, ditaruh dalam sebuah bakul dan jika hasil panen bisa mencapai dua bakul istilah Hau Kawonggul.
- k. Kujanggi Pakara Mbana Ndiru Nggiha Hade Manda Mbana. Ritual ini dilaksanakan pada saat masyarakat akan menginjak padi dengan tujuan supaya mendapat hasil yang melimpah. Ritual

ini dilaksanakan di Katoda Kawindu dengan mengurbankan satu ekor ayam, ritual di Katoda Halindu dengan kurban ayam atau kambing jika hasilnya banyak dan ritual di Katoda Puhu Woka dengan kurban satu ekor ayam.

- l. Deta Puhu Woka. Ritual ini dilaksanakan di rumah kampung (Praingu) sekitar bulan Juni. Ritual ini wajib dilakukan oleh semua penghuni rumah kampung di Katoda kampung (Praingu). Setelah melakukan ritual di Katoda Praingu, warga kembali ke dalam rumah masing-masing untuk melakukan Mburung Ihi Warung (mengisi padi di priuk yang berada diatas loteng untuk persiapan bibit pada bulan Oktober/musim tanam untuk kembali melaksanakan ritual). Ritual di katoda kampung ini dipimpin oleh Kabihu Harkondu Ndai Kambata yang berfungsi sebagai penyedia garam. Dalam artian hasil panen pertama atau perpuluhan harus diserahkan pada marga/kabihu ini yang akan memfasilitasi semua warga untuk melakukan ritual.
- m. Mangajung. Merupakan ritual tahap akhir dari seluruh rangkaian ritual keagamaan selama satu (1) tahun periode bercocok tanam dalam masyarakat Sumba, untuk berterimakasih kepada Yang Ilahi atas segala hasil yang telah diterima selama satu musim atau periode (satu tahun) bercocok tanam maupun beternak. Mangejing merupakan salah satu ritual yang dilaksanakan masyarakat Sumba dalam kegiatan bercocok tanam. Ritual lain yang dilaksanakan secara periode empat (4) tahunan adalah Pamangu Langu (Sembahyang tahun baru) yang dilaksanakan secara kolektif oleh semua kabihu dalam satu kampung. Terdapat pula ritual Pamangu Ndewa (Penyembahan Jiwa) yang dilaksanakan secara periode delapan (8) tahunan yang dilaksanakan dalam skala besar oleh sejumlah kampung dan kabihu-kabihu (klan) terkait.

5. Makna Simbolik Ritual Petani Marapu Dalam Kaitannya Terhadap Sistem Sosial Religius Masyarakat Wunga

Sistem kepercayaan Marapu dalam hubungannya dengan praktek-praktek ritual petani Marapu, dibutuhkan penelitian secara cermat terhadap persepsi masyarakat Wunga tentang dunia mereka (Worldview), sistem kepercayaan (belief), nilai-nilai yang diyakini (values), dan keseluruhan perilaku (actions) mereka sebagai pengejawantahan dari pandangan hidup, kepercayaan dan nilai-nilai yang ada. Berkaitan dengan hal di atas, kosmologi orang Sumba khususnya masyarakat Wunga dalam konteks kepercayaan lokal Marapu terutama pandangan tentang Yang Ilahi, pandangan tentang alam semesta, dan pandangan mengenai makna simbolik ritual pertanian sebagai suatu sistem sosial religius menjadi titik pijak analitis untuk menjelaskan lebih jauh tentang dimensi makna simbol ritual petani Marapu (Sila et al., 2020).

Pandangan Dunia Orang Sumba Tentang Yang Ilahi, bahwa Marapu merupakan sistem kepercayaan asli orang Sumba. Penelusuran pemahaman masyarakat Wunga terhadap Marapu menunjukkan bahwa Marapu adalah arwah para leluhur yang dipercayai memiliki kekuatan supranatural dan berfungsi untuk menjembatani hubungan dengan Alkhalik sebagai yang tertinggi. Mereka percaya adanya Tuhan atau Alkhalik yang tidak boleh secara sembarang disapa oleh manusia. Untuk itu, Marapu berfungsi untuk menjembatani hubungan dengan Alkhalik sebagai sebagai pemilik semesta alam yang ada.

Disamping sebagai perantara, Marapu diyakini pula sebagai pengatur, pemelihara alam semesta yang mewujudkan kekuatan ilahi dalam bentuk tanda- tanda alam (kilat, gempa bumi, dan lain-lain), maupun dalam bentuk benda-benda (gunung, batu, pohon, emas yang dikeramatkan dan sebagainya). Eksistensi rumah (uma), bukan sebagai tempat tinggal saja, namun melambangkan kesatuan hidup manusia dengan Marapu yang diperilahnnya, sekaligus menjadi pusat penyelenggaraan penyembahan pada Marapu. Rumah-rumah adat dalam perkampungan orang Sumba melambangkan hubungan

dunia nyata yang tidak dipisahkan begitu dengan alam baka. Rumah adat merupakan perpaduan mikro-kosmos dan makro-kosmos (Kapita).

Pandangan Orang Sumba Tentang Alam, Kondisi alam ini memberikan pilihan sikap dan kesempatan bagi masyarakat Kampung Wunga untuk mengembangkan pola sikap dan perilakunya terhadap lingkungan alam maupun sosialnya. Dalam menghadapi dan menyikapi kondisi alam yang demikian, masyarakat Wunga memiliki prinsip bahwa kebersamaan atau kolektivitas dalam bekerja bercocok tanam dengan mengelola sawah maupun berkebun, menjadi sebuah keharusan. Prinsip yang dianutnya adalah bahwa dengan bersama-sama sebagai suatu kelompok baik kabihu maupun antar kabihu, mereka mampu menanggulangi berbagai tantangan alam serta masalah- masalah kehidupan lainnya. Itulah sebabnya dalam melakukan kegiatan pertanian atau aktivitas adat istiadat lainnya seperti kematian dan perkawinan, selalu dilakukan dalam kebersamaan sebagai suatu kolektif. Pola pengambilan keputusan melalui kesepakatan forum bersama (pahamang), serta kerja gotong royong untuk saling membantu (pandulang-panjuler).

Makna Simbolik Ritual Petani Marapu, Pandangan dunia orang Sumba sebagaimana dipaparkan di atas, merupakan sumber pembentuk sistem nilai sosial religius bagi masyarakat Wunga. Praktik-praktik ritual yang dijalankan masyarakat Wunga sebagai bentuk internalisasi makna, nilai, maupun perilaku dan simbol-simbol kehidupan sosial-religi yang menjadi sumber penyatuan dan solidaritas masyarakat kampung Wunga sebagai suatu identitas komunal sosial-religius. Melalui ritual dapat ditemukan bahwa tatanan makna diproyeksikan dalam bentuk rumah adat orang Sumba dengan arsitektur dan fungsinya masing-masing yang menggambarkan posisi serta keutuhan hidup manusia dalam hubungan dengan Yang Ilahi dan makhluk ciptaan lainnya (Kapita).

Secara sosial keyakinan akan keutuhan di atas, nampak pula dalam pola kampung (praingu) sebagai bentuk keterikatan individu, marga, maupun klan (kabihu) dalam lingkungan yang lebih luas. Konsepsi kampung (praingu) merupakan gambaran keterikatan bathiniah dan kehidupan nyata bagi masyarakat kampung Wunga baik terhadap tanah yang didiaminya untuk tidak boleh ditinggalkan sebagai bentuk menjaga dan memelihara pemberian Yang Ilahi, maupun untuk hidup bersama dan berdampingan satu dengan lain dalam menjalankan kehidupan dan aktivitas bersama secara kolektif (Suarjaya, 2019).

Kuburan yang terletak ditengah kampung (praingu), serta altar-altar persembahan (katoda) yang terletak ditengah kampung atau di depan rumah setiap kabihu dan menjadi tempat pelaksanaan ritual penyembahan kepada Marapu, merupakan pancaran faktualitas makna hubungan manusia dengan Yang Ilahi. Dalam hal ini masyarakat kampung Wunga berupaya terus berhubungan dengan para leluhur atau yang diperillah sebagai Marapu melalui keberadaan kuburan, katoda (altar), dan simbol benda-benda suci (tanggu Marapu).

Disamping simbol rumah, kampung, kuburan, dan katoda (altar penyembahan), terdapat pula tanggu marapu (benda-benda suci Marapu) yang disimpan dirumah. Benda-benda suci terdiri dari anyaman daun pandan atau anyaman daun lontar maupun rotan yang dipergunakan untuk menyimpan beras, nasi dan lauk pauk (mbola), periuk tanah (wurung tana), tempat sirih-pinang (tanga wahil). Tanggu marapu ini secara simbolis menunjukkan keberadaan salah satu marga tertentu dalam kabihu, sekaligus menjadi pengikat setiap anggota kabihu dan marga tersebut sebagai bagian dari kolektivitas kabihu. Tanggu marapu telah membentuk ikatan rasa sebagai suatu kesatuan keluarga. Mengelola alam terutama kegiatan bercocok tanam, adalah ibadah dan karena itu menjadi kewajiban bagi setiap individu maupun kolektif masyarakat Kampung Wunga untuk melakukannya. Makna mendasar di balik kegiatan bertani (dan beternak) bukan sebatas untuk pemenuhan kebutuhan ekonomis, namun berorientasi religius dan sosial. Orientasi religiusnya adalah menjaga keseimbangan

hubungan dengan alam dan menghasilkan bahan persembahan kepada Marapu. Sedangkan orientasi sosialnya adalah bahwa apa yang dihasilkan, akan menjadi bahan-bahan pendukung pelaksanaan adat istiadat dalam keluarga, kabihu maupun dalam kebersamaan di kampung (praingu). Tuntutan-tuntutan kerja sawah dan kebun dengan kondisi alam yang kering, memerlukan ketetapan ketetapan khusus untuk kerja sama teknis dan memperkuat kebersamaan dan kohesivitas kelompok.

Sebagaimana sudah dikemukakan sebelumnya, Marapu sebagai arwah para leluhur, dipercayai memiliki kekuatan supranatural dan berfungsi untuk menjembatani hubungan vertikal antara manusia dengan Alkhalik yang tertinggi. Dengan keyakinan akan kekuatan supranatural tersebut, masyarakat Wunga percaya bahwa Marapu dapat menolong mereka, mengatasi berbagai kesulitan yang mereka hadapi. Permohonan atas pertolongan Marapu disampaikan melalui ritual atau yang merupakan bentuk komunikasi masyarakat Wunga dengan Alkhalik dan Marapu yang mereka percayai.

Dalam konteks Wunga, ritual yang mereka selenggarakan dapat dilihat sebagai adaptasi terhadap lingkungan mereka, bahwa secara psikologis ritus-ritus telah memberikan kekuatan bagi mereka untuk menghadapi alam dan fenomena-fenomenanya (resilience). Kekuatan itu didapatkan ketika mereka dapat berkumpul bersama penduduk lainnya, merasakan rasa kebersamaan, termasuk kebersamaan dengan entitas supranatural yang mereka percayai sebagai pegangan dalam menjalani hidup sehari-hari. Kekuatan psikologis ini mengurangi trauma pascaperistiwa yang menyedikan atau membuat mereka menderita. Ketika ritual yang sedang dilakukan tidak menjawab atau memberikan keadaan yang lebih baik, maka akan dilakukan ritual berikutnya, atau mencari-cari alasan yang menempatkan dirinya atau individu lain sebagai pihak yang salah, dan kemudian berusaha secara mandiri memperbaikinya.

Dalam konteks makan bersama, ternak atau hewan yang dikorbankan menjadi hewan bersama, dalam situasi hidup yang miskin bersama, sehingga kemungkinan untuk terjadinya pencurian hewan di antara mereka sendiri sangat sulit untuk dibayangkan. Sebaliknya, mereka akan saling memperhatikan ternak atau hewan yang ada di desa secara bersama, meskipun bukan milik mereka secara pribadi, untuk menghindari pencurian dari masyarakat luar. Makanan bersama adalah bentuk adaptasi mereka sekaligus identitas yang perlu dipertahankan, identitas masyarakat Wunga, tau hamayangu (orang-orang ritual/sembahyang).

SIMPULAN

Marapu merupakan bagian dari sistem budaya Sumba, serangkaian makna yang terdapat dalam simbol-simbol kepercayaan tersebut, yang ditemukan dalam konfigurasi perilaku sosial religius yang terjadi secara dialektis dan terus menerus diantara makna, simbol, dan struktur sosial masyarakat Sumba. Masyarakat Desa Wunga Mengelola alam terutama dibidang Pertanian seperti bercocok tanam dan lain sebagainya serta dibidang peternakan meruakan ibadah karena itu menjadi kewajiban bagi setiap individu maupun kolektif masyarakat Kampung Wunga untuk melakukannya. Makna mendasar di balik kegiatan bertani dan beternak bukan sebatas untuk pemenuhan kebutuhan ekonomis, namun berorientasi religius dan sosial. Orientasi religiusnya adalah menjaga keseimbangan hubungan dengan alam dan menghasilkan bahan persembahan kepada Marapu. Sedangkan orientasi sosialnya adalah bahwa apa yang dihasilkan, akan menjadi bahan-bahan pendukung pelaksanaan adat istiadat dalam keluarga, kabihu maupun dalam kebersamaan di kampung (praingu).

Masyarakat Desa Wunga melibatkan kepercayaan marapu dalam hampir seluruh tahapan usaha pertanian melalui pelaksanaan ritual, internalisasi nilai-nilai Marapu juga tergambar dalam praktek bertani masyarakat Wunga yang berbasis komunal atau kekerabatan. Masyarakat Desa Wunga menyadari dengan kondisi fisik tanah yang keras, kering dan berbatu, kondisi curah hujan yang

terbatas serta rendahnya teknologi pertanian yang digunakan, tingkat produktivitas hasil pertanian menjadi sangat terbatas maupun beternak. Untuk itu, masyarakat cenderung menggunakan pendekatan ekstensifikasi agar tingkat produktivitas yang diharapkan dapat mencukupi kebutuhan pangan rumah tangga selama satu tahun. Dengan kesadaran bahwa mereka adalah keluarga besar yang berasal dari satu Marapu, pendekatan ini mendorong masyarakat melakukan hampir seluruh aktivitas pertanian secara komunal, terutama pada tingkat kampung. Dalam hal ini praktek pawandang merupakan bentuk dari internalisasi nilai-nilai Marapu sebagai satu keluarga besar dalam menagatasi kesulitan hidup yang mereka hadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dandirwalu, R., Banawiratma, J. B., & Listijabudy, D. K. (2021). Berteologi Kontekstual dari Sasi Humah Koin di Fena Waekose – Pulau Buru. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 408–425. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.502>
- Djaha, I., & Darmastuti, R. (2020). Branding Sumba Barat melalui media interaktif berbasis kearifan lokal budaya pasola untuk pengembangan pariwisata di kabupaten ini. *Jurnal Jurnalisa*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v6i1.12465>
- Dwinanto, A., Soemarwoto, R. S., & Palar, M. R. A. (2019). Budaya Sirih Pinang Dan Peluang Pelestariannya Di Sumba Barat, Indonesia. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(3), 363. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.543>
- Ege, M. S., & Nugrahani, A. (2022). Ritual Saiso Terhadap Padi Yang Dipanen (Saiso napare a muttuna pamakeni) Kebudayaan Sumba Barat Daya Dalam Kajian etnolinguistik Kajian. *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga)*, 2(1), 374–385. <https://doi.org/https://doi.org/10.33503/salinga.v2i1.2182>
- Febriani, N. K. N. (2022). Perubahan Tradisi Kubur Batu di Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1), 1589–1599. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i1.6153>
- Handini, R. (2019a). Kubur Batu sebagai Identitas Diri Masyarakat Sumba: bukti keberlanjutan budaya megalitik di Anakalang, Sumba Tengah. *AMERTA*, 37(1), 18. <https://doi.org/10.24832/amt.v37i1.18-26>
- Handini, R. (2019b). POLA Pemukiman Kampung Adat Anakalang: Keberlanjutan Budaya Megalitik Di Sumba Tengah. *Kalpataru*, 28(2), 33. <https://doi.org/10.24832/kpt.v28i2.580>
- Kaltsum, L. U., & Tsauri, M. N. (2020). *Kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/61371>
- Kamara, S. M. (2021). *Representasi Eco-Maskulin Dalam Program Feature Jalan-Jalan Men! Sujud Di Ubud, Jejak Petualang Weekend Jelajah Tanah Marapu, Dan Jejak Petualang Weekend Leluhur Tana Toraja*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/36613>
- Kamuri, J. P. (2020). Menimbang Posisi Penganut Kepercayaan Marapu di Hadapan Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 7(1), 73. <https://doi.org/10.33550/sd.v7i1.129>
- Laksono, P. M., Anantasari, E., & Nandiswara, O. A. (2019). Reproduksi (Pertukaran) Pangan: Menyemai Daulat Hidup Di Sumba Barat (Daya). *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*. <https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jmb.v21i3.747>
- Manteiro, A. A., Lukman, S., & Kurniawati, L. (2020). Analisis Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pelaksanaan Ritual Adat Kedde Di Kabupaten Sumba Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur. *VISIONER: Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 12(3), 589–604. <https://doi.org/https://doi.org/10.54783/jv.v12i3.302>
- Melinda, T., Rajab, B., & Raksanagara, A. S. (2020). Karodduka Tuba Marapu: Praktik Medis pada Masyarakat di Kampung Tarung, Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 25–46. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.235>
- Mete, K. I., Dewi, S. I., & Rinata, A. R. (2022). *Makna Budaya Adat Pesta Woleka Desa Ate Dalo Kecamatan Kodi. Kabupaten Sumba Barat Daya*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas

- Tribhuwana Tunggadewi. <https://rinjani.unitri.ac.id/handle/071061/2070>
- N. Funay, Y. E. (2020). Indonesia dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial berbasis Nilai Budaya Lokal. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(2), 107–120. <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.509>
- Palar, M. R. A., & Sungkar, L. (2019). Proses Literasi Hukum Adat Kampung Tarung Nusa Tenggara Timur: Upaya Pengakuan Eksistensi. *Masalah-Masalah Hukum*, 48(1), 111. <https://doi.org/10.14710/mmh.48.1.2019.111-122>
- Panda, H. P. (2020). Perjalanan Jiwa Ke “Kampung Leluhur” Konsep Kematian Menurut Kepercayaan Asli Masyarakat Sumba (Marapu) Dan Perjumpaannya Dengan Ajaran Katolik. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 10(2), 197–220. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i2.478>
- Randu, M. D. S., & Hartono, B. (2018). Keragaan Pengembangan Kuda Sandelwood di Wilayah Pasola Kabupaten Sumba Barat Daya. *Sains Peternakan*, 16(2), 54. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v16i2.21776>
- Sila, I. M., Purana, I. M., & Bauru Awa, A. R. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Purung Ta Kadonga Ratu Pada Masyarakat Desa Makatakeri Kecamatan Katikutana Kabupaten Sumba Tengah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NNT). *Widya Accarya*, 11(1), 84–96. <https://doi.org/10.46650/wa.11.1.837.84-96>
- Suarjaya, I. W. (2019). Pelestarian Kepercayaan Marapu Dalam Masyarakat Di Sumba Barat. *Widya Sandhi: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 10(1), 1868–1879. <http://e-journal.iahngdepudja.ac.id/index.php/WS/article/view/110>
- Tahu, F., & Magalhaes, A. D. J. (2020). Kearifan Lokal Hamis Batar Suku Manehitu Fafiur Di Kabupaten Belu NTT. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 18–23. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v1i1.6>
- Tamunu, L. M. (2019). Relasi Budaya Dan Kepemimpinan, Ekologi Etnis Atoni Pah Meto Di Pulau Timor, Marapu Di Pulau Sumba. *Jurnal Administrasi Publik*, 16(1), 73–86.